

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam, terdiri dari beragam suku, adat, ras dan budaya. Beragamnya bangsa Indonesia membuat masing-masing masyarakat di Indonesia memiliki ciri-ciri fisik dan non fisik yang berbeda. Keberagaman tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Di lingkungan tempat tinggal tidak pernah ditemukan dalam kehidupan bersama yang benar-benar sama, termaksud dalam lingkup kecil terdapat perbedaan. Sekalipun berbeda-beda, harapannya bangsa Indonesia dapat tetap saling menghormati, menghargai dan bersatu. Hal ini dapat dilihat dari semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika”, yang memiliki arti sekalipun berbeda. Namun, tetap satu sebagai Indonesia. Oleh karena itu, sikap toleransi diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih di Indonesia yang merupakan negara kaya akan keberagaman.

Toleransi antar warga negara Indonesia harus dibangun sejak anak-anak melalui pendidikan yaitu salah satunya pendidikan formal dibangku Sekolah Dasar. Setiap individu yang dapat menerima dan mudah berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda merupakan individu yang toleran.¹ Toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai ditengah keragaman budaya dan kebebasan berekspresi sehingga penanaman sikap toleransi seharusnya sudah ditanamkan sejak dini. Penanaman sikap toleransi sejak dini pada anak-anak berguna sebagai tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter terutama di lingkungan sekolah. Pentingnya peran guru di lingkungan sekolah untuk

¹ Mikael Hjerm and others, ‘A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference’, *Social Indicators Research*, 147.3 (2020), 897–919 <<https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>>.

meningkatkan pendidikan karakter khususnya sikap toleransi. Pendidikan yang diterima siswa di Sekolah Dasar harus disertakan dengan pengimplementasian pendidikan karakter sehingga siswa dapat memiliki karakter yang baik seperti sikap menerima dan menghargai antar sesama. Thomas Lickona dalam Otib Satibi menguraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti.² Berhasilnya pengimplementasian pendidikan karakter anak-anak dapat dilihat dari sikap anak yaitu anak dapat bersikap baik, menghormati dan saling menghargai. Oleh sebab itu, peran aktif guru dalam menyukseskan pendidikan karakter yang sedang diupayakan oleh pemerintah di Indonesia dalam kurikulum merdeka sangat diperlukan.

Peran guru dalam membekali norma sudah termuat pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam ranah efektif, kognitif dan psikomotorik sehingga perlu adanya kerja sama seluruh pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter anak seperti guru, keluarga dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa. Peran Pendidikan Pancasila penting untuk membentuk perilaku siswa menjadi pribadi yang lebih baik sehingga minat belajar siswa Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila perlu diperhatikan oleh guru agar ilmu yang diberikan kepada siswa dapat diterima secara maksimal.

Namun, tidak semua masyarakat Indonesia mengenal kebudayaan satu sama lain. Pada masyarakat yang kurang mengenal suku, ras, budaya dan agama satu sama lain akan berpengaruh terhadap interaksi sosial dimasyarakat yang akan mengakibatkan terjadinya pertentangan. Hal ini terjadi karena kurangnya penanaman sikap toleransi pada setiap masyarakat terutama sikap toleransi tidak

² Otib Satibi hidayat, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SESUAI PEMBELAJARAN ABAD KE-21* (UNJ PRESS, 2021) <<https://books.google.co.id/books?id=qpAIEAAAQBAJ>>.

ditanamkan sejak dijenjang pendidikan. Konflik keberagaman tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat saja. Namun, siswa di Sekolah Dasar memiliki berbagai konflik yang didapat dari beragamnya budaya di Indonesia. Keberagaman yang ada menimbulkan kesalahpahaman antar siswa Sekolah Dasar.

Pada saat melakukan observasi di beberapa Sekolah Dasar di Kelurahan Tugu Utara, Jakarta Utara. Berdasarkan hasil observasi ditemukannya beberapa fakta, diantaranya terdapat siswa yang menertawakan temannya ketika berpendapat didepan kelas, tidak ingin bergaul dengan orang yang berbeda suku dan menghina kekurangan fisik temannya. Fakta yang ditemukan peneliti terhadap sikap toleransi siswa Sekolah Dasar di daerah Kelurahan Tugu Utara, Jakarta Utara masih tergolong cukup rendah. Didukung oleh kasus yang terjadi pada siswa sekolah dasar yang mendapat perlakuan tidak baik dikarenakan perbedaan keyakinan yang dianut, siswa diharuskan memakai jilbab. Setelah menggunakan jilbab siswipun masih tetap dibully bahkan dipukul oleh temannya. Kasus perundungan ini diakibatkan perbedaan agama dan kepercayaan yang didukung oleh kurangnya sikap toleransi pada siswa sekolah dasar.³ Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya rasa menghargai adanya perbedaan agama di lingkungan sekolah sehingga intoleransi siswa masih cukup tinggi.

Dalam proses pembelajaran, pengetahuan guru terhadap sikap siswa dalam berinteraksi dengan sesama dan bertindak sangatlah penting. Sikap sangat penting dalam proses berlangsungnya pembelajaran.⁴ Untuk itu, peran guru menjadi salah satu hal yang penting dalam membentuk sikap siswa. Diperlukannya peran guru yang cukup besar dalam mendidik siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan

³ Budi Sam Law, 'Jadi Minoritas Di Sekolah, Siswi Dipaksa Pakai Jilbab Dan Di-Bully' <<https://tribunnews.com/amp/2023/07/07/jadi-minoritas-di-sekolah-siswi-kelas-2-sd-dipaksa-pakai-jilbab-dan-di-bully>>. Diakses pada 27 Maret 2024 pukul 17.34

⁴ Astalini Astalini and others, 'Identifikasi Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Jambi', *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 8.1 (2019), 34–43.

mengembangkan sikap toleransi pada diri siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, agar sikap toleransi dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara maksimal maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dan inovatif.

Proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan dan peningkatan pengetahuan saja tetapi juga untuk mengembangkan nilai moral dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap. Ediansyah mengemukakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi model pembelajaran yang efektif untuk mempersiapkan siswa dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kepercayaan diri di kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran siswa dapat memecahkan masalah dengan memberi siswa kesempatan untuk mempelajari pengalaman-pengalaman untuk menjadikan siswa yang mandiri. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam prosesnya dapat membentuk anak memiliki sikap percaya diri dan mandiri dengan melatih siswa memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Angga, dkk bahwa pemahaman guru tentang cara menggunakan Kurikulum Merdeka masih memadai dan perlu ditingkatkan.⁵ Oleh karenanya, untuk mengefektifkan pembelajaran Pendidikan Pancasila demi menyentuh dan membentuk ranah afektif siswa, khususnya sikap toleransi. Salah satu alternatif model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Dengan penerapan *Value Clarification Technique* (VCT), guru dapat membantu siswa mengidentifikasi nilai-nilai secara personal sehingga proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi memperkuat karakter dalam bersikap di kehidupan sehari-hari.

⁵ Angga Angga and others, 'Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 5877–89 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>>.

Solusi tersebut dipilih berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siska Febriyani, dkk dengan judul “Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar PKN Kelas IV Di SDN 1 Gelumbang” pada tahun 2022 dengan subjek penelitian kelas IV SD menyimpulkan bahwa hasil penelitian penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar PKN Kelas IV di SD Negeri 1 Gelumbang terdapat pengaruh. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Berliana Nur Hidayati dan Minsih dengan judul “*The Value Clarification Technique Learning Model Improves the Character of Elementary School Students*” pada tahun 2023 menyimpulkan beberapa hasil penelitian yaitu: (1) Terdapat peningkatan sebesar 45% pada karakter baik siswa yang sesuai dengan kelima sila pancasila; (2) Bahwa model pembelajaran VCT menjadi salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif memperbaiki serta meningkatkan karakter siswa. Peneliti lainnya dilakukan oleh Chairul Anwar dkk, pada tahun 2023 dengan subjek penelitian siswa dengan umur 8-9 tahun dengan judul “*Folklore with Value Clarification Technique: Its Impact on Character Education of 8-9-Year-Old Student*” mempunyai hasil penelitian bahwa penggunaan buku cerita yang dipadukan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan pendidikan karakter.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Kusuma Wardani dkk, dengan subjek penelitian siswa kelas V Sekolah Dasar pada tahun 2019 dengan judul “Peningkatan Sikap Toleransi melalui Model Pembelajaran VCT Gejala Kontinum Tema 8 di Kelas V Sekolah Dasar” menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu adanya peningkatan sikap toleransi siswa menggunakan model pembelajaran VCT gejala kontinum dikelas V Sekolah Dasar Negeri I Lumbar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rani Maharani dkk, dengan subjek penelitian siswa kelas IV Sekolah Dasar pada tahun 2023 dengan judul “Peningkatan Nilai Sikap KeBhinnekaan Melalui Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Di Sekolah Dasar” menyimpulkan hasil penelitian bahwa

penggunaan model VCT (*Value Clarification Technique*) efektif untuk dapat menumbuhkan nilai sikap keBhinnekaan siswa di kelas IV SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) menjadi salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif memperbaiki serta meningkatkan karakter siswa. Penelitian yang sudah dilakukan menyatakan banyak keberhasilan dalam penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan suatu nilai sikap siswa. Oleh karena itu, diharapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan bantuan video pembelajaran model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat maksimal dalam memberi pengaruh terhadap sikap toleransi.

Penelitian model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang akan diteliti oleh peneliti, memiliki perbedaan dengan para peneliti terlebih dahulu. Penelitian ini akan berfokus pada pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap sikap toleransi siswa kelas IV Sekolah Dasar, penelitian akan dilaksanakan pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila berbantuan media video pembelajaran dalam penyajian materinya. Peneliti akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang akan digunakan yaitu eksperimen bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Bedasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Sikap Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Koja”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi area penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media video pembelajaran terhadap sikap toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV Sekolah Dasar. Fokus penelitian ini adalah sikap toleransi siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, sesuai dengan judul yang diajukan, maka identifikasi masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa masih kurang menerapkan sikap toleransi pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Siswa belum semuanya mampu menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas.
3. Guru hanya memahami beberapa model pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* terhadap sikap toleransi siswa dengan enam pertemuan pemberian treatment siswa kelas IV Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media video pembelajaran terhadap sikap toleransi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Koja?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar di Kecamatan Koja.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Selain itu, siswa juga dapat bersikap positif dalam tindakan yang dilakukannya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan dan memberi inovasi model pembelajaran pada proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, diharapkan menjadi pemacu sikap toleransi sehingga sekolah dapat memainkan perannya dalam rangka penggalan nilai-nilai toleransi kepada siswa.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini, sekolah diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan membentuk siswa yang memiliki sikap toleransi yang tinggi.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, pengetahuan peneliti tentang model pembelajaran dapat bertambah. Peneliti juga mendapatkan fakta tentang pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap sikap toleransi siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dikemudian hari.